

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaban dan kemajuan suatu bangsa sangat erat hubungannya dengan system pendidikan yang baik, artinya apabila masing-masing komponen pendidikan saling berinteraksi dengan baik. Lingkungan sosial secara nyata jika akan mempengaruhi berhasil dan tidaknya pendidikan serta pembentukan sikap dan watak peserta didik. Semua proses pendidikan menyangkut apa saja yang terjadi ketika peserta didik atau siswa sedang mengikuti proses pendidikan di sekolah dan kegiatan tersebut memerlukan analisa psikologis terhadap gejala-gejala belajar kemudian di gunakan langkah-langkah instruksional guru sebagai proses pendidikan di kelas, dengan demikian diharapkan tercapainya tujuan pendidikan yang baik secara individu maupun kelompok atau sosial.

Pendidikan agama Islam adalah merupakan salah satu mata pelajaran di bidang pendidikan agama di sekolah umum. Pengertian pendidikan agama Islam adalah (Darajat, 1992: 86), Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keseluruhan dan kesejahteraan hidup didunia maupun di

Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan adalah nilai yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama formal yang diberikan oleh guru di sekolah sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Sikap sosial dapat diterjemahkan dengan sikap terhadap obyek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek tadi. Pengertian Sikap Sosial menurut (Gerungan, 1980: 151). "Sikap sosial kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial. Sikap sosial menyebabkan terjadinya tingkah laku yang berulang-ulang terhadap salah satu obyek sosial, dan biasanya sikap sosial dinyatakan tidak hanya oleh seorang saja melainkan juga oleh orang-orang lainnya atau kelompok masyarakat".

Menurut hasil pengamatan penulis sebagian besar anak kelas II SMK Negeri I Pundong terlihat adanya penyimpangan sikap perilaku sosial. Hal ini ditandai dengan tidak ada pengertian arti pentingnya tata tertib sekolah, kurangnya kerja sama dengan teman, bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat. Sikap tingkah laku yang kadang kurang sopan, ugal-ugalan, perhatian terhadap pelajaran mulai berkurang lebih-lebih pada bidang studi agama Islam yang diantaranya bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang sejati, berakhlak mulia, beriman teguh dan beramal sholeh serta berguna bagi masyarakat agama dan negara. Apalagi mengingat pada jam pelajaran bidang studi pendidikan agama Islam yang terbatas maka untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam diperlukan lingkungan yang

mendukung dalam penanaman jiwa keagamaan anak, termasuk lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga. Nilai pendidikan agama Islam sangat diutamakan karena untuk mengetahui kaitannya dengan sikap sosial yang terjadi pada siswa SMK N I Pundong.

Dengan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang korelasi antara nilai pendidikan agama Islam dengan sikap sosial siswa SMK N I Pundong.

B. Rumusan Masalah

Setelah memperhatikan latar belakang masalah tersebut maka penulis dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah ada korelasi antara nilai pendidikan agama Islam dengan sikap sosial anak ?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan.
 - a. Untuk mengetahui ada/tidaknya korelasi antara nilai pendidikan agama Islam dengan sikap sosial
2. Kegunaan
 - a. Dari segi ilmu pengetahuan dapat digunakan sebagai sumbangan terhadap khasanah ilmu pengetahuan Islam khususnya dalam pendidikan agama Islam

- b. Meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMK Negeri I Pundong

D. Kerangka teoritik

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana halnya dengan pendidikan pada umumnya dapat dipandang dari berbagai sisi. Dari isinya yang memuat ajaran-ajaran atau norma-norma agama Islam, maka sifatnya adalah pendidikan normatif. Dari segi teori atau renungan filosofis pendidikan Islam tampak sebagai teori-teori kependidikan yang diwarnai oleh ajaran Islam. Dari aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan Islam akan tampak sebagai pendidikan praktis yang berisi petunjuk, siasat atau kiat-kiat kependidikan yang didasarkan dan dilakukan menurut ajaran Islam.

Untuk memperjelas pengertian pendidikan agama Islam, akan dikemukakan beberapa definisi tentang pendidikan agama Islam.

Zakiah Daradjat, (1976: 86) mengemukakan:

- 1) Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menaoidikannya sebagai pandangan hidup (way of life)

- 2) Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.

Adapun pengertian pendidikan agama Islam menurut Ditbinpaisum dalam (Darajat, 1976:88) adalah:

“Pendidikan agama Islam adalah suatu bimbingan dan asuhan terhadap anak didik nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akheratnya kelak.”

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan agama Islam mempunyai inti sebagai berikut:

- 1) Pendidikan agama berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik
- 2) Pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran islamnya
- 3) Pendidikan dengan harapan anak dapat memahami, menghayati, secara keseluruhan tentang makna dan tujuan yang terkandung dalam Islam, serta mengamalkannya
- 4) Pendidikan dengan harapan agar menjadikan ajaran-ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup, sehingga dapat mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah merupakan suatu usaha dan kegiatan berproses, melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan. Tentu saja usaha itu berkaitan erat dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Dalam tujuan pendidikan agama Islam, sebagaimana diharapkan dalam pendidikan Islam secara keseluruhan menurut (Zakiah Darajat, 1976) yaitu: “Kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi ‘insan kamil’ dengan pola taqwa”.

Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah.

Hal ini dijelaskan bahwa dengan diberikannya pendidikan Islam itu diharapkan menjadi manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akherat nanti.

c. Materi Pokok Pendidikan Agama Islam

Materi pokok dalam pendidikan agama Islam adalah ajaran agama Islam yang didasarkan kepada Al Qur'an dan Al Hadits, sebagaimana diketahui bahwa inti ajaran pokok Islam meliputi: masalah kaimanan (acidah), masalah keislaman (svari'ah), masalah

Dari ketiga inti ajaran pokok Islam tersebut, membuktikan bahwa ajaran Islam suatu sistem hidup yang lengkap yang mencakup seluruh aspek kehidupan, oleh karena itu pendidikan agama Islam tidak lepas dari ketiga unsur tersebut.

Pada SMK Negeri, ketiga materi tersebut dimasukkan ke dalam satu bidang studi yaitu Pendidikan Agama Islam.

d. Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai Pendidikan Agama Islam adalah nilai yang diperoleh siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.

2. Sikap Sosial

a. Pengertian sikap sosial

Pengertian sikap dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap obyek tertentu, yang dapat berupa sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek tadi. Atau sikap lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap kesediaan terhadap suatu hal.

Adapun pengertian sikap sosial menurut (Gerungan, 1980: 151)

“Sikap sosial adalah cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial. Sikap sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap obyek sosial, dan biasanya sikap sosial itu dinyatakan tidak hanya seorang saja, melainkan juga oleh orang-orang lainnya sekelompok atau masyarakat”.

Dari ketiga inti ajaran pokok Islam tersebut, membuktikan bahwa ajaran Islam suatu sistem hidup yang lengkap yang mencakup seluruh aspek kehidupan, oleh karena itu pendidikan agama Islam tidak lepas dari ketiga unsur tersebut.

Pada SMK Negeri, ketiga materi tersebut dimasukkan ke dalam

suatu bidang studi yaitu Pendidikan Agama Islam.

d. Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai Pendidikan Agama Islam adalah nilai yang diperoleh

siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.

2. Sikap Sosial

a. Pengertian sikap sosial

Pengertian sikap dapat ditentukannya dengan cara sikap terhadap objek tertentu, yang dapat berupa sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi. Atau sikap lebih tepat ditentukannya sebagai sikap kesediaan terhadap suatu hal.

Adapun pengertian sikap sosial menurut (Gerungan, 1980: 151) "Sikap sosial adalah cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Sikap sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang diwujudkan berulang-ulang terhadap objek sosial, dan biasanya sikap sosial itu diwujudkan tidak hanya seorang saja melainkan juga oleh orang-orang lainnya sekelompok atau masyarakat."

Sebagai contoh, penghormatan yang berkali-kali dinyatakan dengan cara khidmad oleh sekelompok orang terhadap bendera menunjukkan adanya sikap kelompok itu terhadap benderanya.

Perayaan-perayaan hari besar Islam seperti Maulud Nabi Muhammad SAW, menunjukkan pula adanya sikap tertentu kaum muslimin terhadap hari istimewa tersebut.

Attitude individual berbeda dengan *attitude* sosial, ialah:

- 1) bahwa *attitude* individual dimiliki seorang demi seorang saja, misalnya kesukaan terhadap binatang-binatang tertentu.
- 2) bahwa *attitude* individu berkenaan dengan obyek-obyek yang bukan merupakan obyek perhatian sosial.

Attitude individual terdiri atas kesukaan/tak kesukaan pribadi atas obyek-obyek, orang-orang, hewan-hewan dan hal-hal tertentu

Kita lambat laun mungkin memperoleh sikap suka atau tak suka kepada seorang kawan atau seorang saingan, dan terhadap kejadian-kejadian yang berarti di dalam kehidupan kita. *Attitude-attitude* individual itu turut pula dibentuk karena sifat-sifat pribadi kita sendiri.

Dalam bab ini terutama akan dibicarakan mengenai *attitude* sosial, yang terbentuk berkenaan dengan situasi perangsangan yang bersifat sosial.

Hal menjadi anggota yang baik atau anggota yang buruk daripada sebuah kelompok tergantung pula kepada terdapatnya *attitude-attitude* positif atau negatif orang tersebut terhadap kelompok yang

bersangkutan. *Attitude* itu akan dinyatakannya dalam situasi-situasi di mana ia bicara mengenai kelompok tersebut. Jadi *attitude* sosial itu mempunyai peranan yang penting dalam interaksi manusia. Apa yang disebut “sosialisasi” daripada manusia itu, sebagian besar terdiri atas pembentukan *attitude-attitude* sosial pada dirinya. Misalnya seorang Islam menjadi orang Islam yang sebenarnya apabila ia mempunyai *attitude-attitude* khas yang dipunyai orang Islam itu, termasuk *attitude-attitude* terhadap nilai-nilai dan norma-norma sosial kelompok muslim tadi.

Attitude sosial menyebabkan terjadinya tingkah laku yang khas dan berulang-ulang terhadap obyek sosial, dan oleh karena itu maka *attitude* sosial turut merupakan suatu faktor penggerak di dalam pribadi individu untuk bertingkah laku secara tertentu, sehingga *attitude* sosial dan *attitude* pada umumnya itu mempunyai sifat-sifat dinamis yang sama seperti sifat motif dan motivasi. Ialah merupakan salah satu penggerak intern di dalam pribadi orang yang mendorongkan ia berbuat sesuatu dengan cara tertentu.

b. Ciri-ciri *attitude*

- 1) *Attitude* bukan dibawa orang sejak ia dilahirkan, melainkan dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu, dalam hubungan dengan obyeknya. Sifat ini membedakannya dengan sifat motif-motif biogenetis, seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat, dan lain-lain penggerak kegiatan manusia yang

menjadi pembawaan baginya dan yang terdapat padanya sejak dilahirkan.

- 2) *Attitude* itu dapat berubah-ubah, oleh karena itu *attitude* dapat dipelajari orang, atau sebaliknya, *attitude* dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya *attitude* pada orang itu.
- 3) *Attitude* itu tidak berdiri sendiri melainkan senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu obyek. Dengan kata lain *attitude* itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- 4) Obyek *attitude* itu dapat merupakan suatu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi *attitude* itu dapat berkenaan dengan suatu obyek saja tetapi juga berkenaan dengan sederetan obyek-obyek serupa.

Contoh: mungkin terdapat *attitude* tidak hanya terhadap suatu orang tertentu saja, melainkan mengenai seluruh golongan atau bangsa yang diwakili oleh orang-orang tadi. Bukan saja “Si X adalah orang yang rajin”, melainkan “Bangsa orang X adalah bangsa yang rajin bekerja”, dan dalam hal ini, *attitude* itu sudah melibatkan jutaan orang sebangsa X.

- 5) *Attitude* mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan. Sifat inilah yang membeda-bedakan *attitude* daripada kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang

Attitude dapat merupakan suatu sikap pandangan, tetapi dalam hal itu masih berbeda dengan suatu pengetahuan yang dimiliki orang. Pengetahuan mengenai suatu obyek tidak sama dengan *attitude* terhadap obyek itu. Pengetahuan saja belum menjadi penggerak, seperti halnya pada *attitude*. Pengetahuan mengenai suatu obyek baru menjadi *attitude* terhadap obyek tersebut apabila pengetahuan itu disertai oleh kesiapan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan terhadap obyek itu. Hal ini dapat dijelaskan dengan sebuah contoh: Orang yang memiliki pengetahuan, bahwa kebersihan di rumah dalam rumah-tangga adalah bermanfaat bagi keehatan manusia, belum berarti bahwa pengetahuan tersebut sudah merupakan *attitude* baginya terhadap kebersihan rumah-tangga, apalagi apabila orang tadi tetap senang hidup di tengah kotoran-kotoran dan ketidakrapihan rumah-tangganya.

Attitude mempunyai segi motivasi, berarti segi dinamis menuju ke suatu tujuan, berusaha mencapai salah satu tujuan. *Attitude* dapat merupakan suatu pengetahuan, tetapi pengetahuan yang disertai kesediaan dan kecenderungan bertindak sesuai dengan pengetahuan itu.

Dalam hal ini *attitude* juga berbeda daripada kebiasaan tingkah laku. Kebiasaan tingkah laku itu hanya merupakan kelangsungan tingkah laku yang otomatis, yang berlangsung dengan sendirinya, dan yang bermaksud untuk melancarkan atau memepermudah hidup saja. Contoh:

kebiasaan untuk menyimpan dompet uang di saku belakang celana belum berarti bahwa orang yang bersangkutan mempunyai *attitude* tertentu terhadap tempat penyimpanan dompet itu.

c. Faktor-faktor yang mempunyai sikap/*attitude*

1) Faktor Intern

Di sinilah menjadi persoalan apakah pandangan baru yang diperolehnya melalui alat komunikasi itu dapat ia tampung diantara sikap-sikap pandangan dan sikap-sikap perasaan yang sudah terdapat padanya. Ataukah pandangan baru itu masih terlampau asing baginya ? Terlampau jauh dan tidak ada hubungannya dengan sikap-sikapnya dan motif-motifnya yang sedang ada padanya pada waktu itu ?

Sebagaimana yang telah diuraikan, pengamatan dan penangkapan manusia senantiasa melibatkan suatu proses pilihan antara keseluruhan daripada perangsang-perangsang yang obyektif ada di luar diri kita, pada tiap-tiap saat dalam kehidupan kita tengah kita beraksi; suatu pilihan di antara perangsang-perangsang yang lalu kita perhatikan dan tafsirkan dengan lebih mendalam.

Pilihan tersebut berhubungan erat dengan motif-motif dan *attitude-attitude* yang bekerja di dalam diri kita pada waktu itu dan yang mengarahkan minat perhatian kita terhadap obyek-obyek tertentu di antara keseluruhan daripada obyek-obyek yang mungkin kita perhatikan pada waktu itu. "Selectivity" dalam pengamatan

senantiasa berlangsung oleh karena tidak dapatlah individu manusia memperhatikan semua perangsang-perangsang yang datang dari lingkungannya dengan taraf perhatiannya yang sama. Sebuah contoh sederhana mengenai adanya pilihan dalam pengamatan yang ditentukan oleh motif-motif itu misalnya, apabila seorang sedang lapar sekali, ia akan lebih memperhatikan perangsangan-perangsangan dari lingkungannya yang dapat membawakan orang itu kepada pemuasan daripada kelaparan itu, daripada perangsangan-perangsangan yang tidak berhubungan dengan kebutuhan akan makanan itu.

2) Faktor ekstern

Dalam pembentukan dan perubahan *attitude* selain dari faktor-faktor intern maka yang turut menentukannya juga ialah antara lain sifat, isi pandangan baru yang ingin diberikan itu, siapa yang mengemukakannya dan siapa yang menyokong pandangan baru tersebut, dengan cara bagaimanakah pandangan itu diterangkan dari dalam situasi manakah *attitude* baru itu diperbincangkan situasi interaksi kelompokkah, situasi orang sendiriankah, dll.

d. Upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk sikap sosial

Pembentukan *attitude* tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan saja. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan obyek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat merubah

attitude atau membentuk *attitude* yang baru. Yang dimaksudkan dengan interaksi di luar kelompok, ialah interaksi dengan hasil buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio televisi, buku, risalah, dan lain-lainnya. Tetapi pengaruh dari luar diri manusia karena interaksi di luar kelompoknyaitu pada dirinya sendiri belum cukup untuk menyebabkan berubahnya *attitude* atau terbentuknya *attitude* baru. Faktor-faktor lain yang turut memegang peranannya ialah faktor-faktor intern di dalam diri pribadi manusia itu, yakni "*selectivitynya*" sendiri, daya-pilihnya sendiri, atau minat-perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya itu. Dan faktor-faktor intern itu turut ditentukan pula oleh motif-motof dan *attitude* lainnya yang sudah terdapat dalam diri pribadi orang itu. Jadi dalam pembentukan dan perubahan *attitude* itu terdapatlah faktor-faktor intern dan faktor-faktor ekstern pribadi individu yang memegang peranannya

e. Aspek-aspek sikap sosial

1. Sosialisasi adalah :

Suatu proses saling mempengaruhi dan perilaku saling bersaing dalam interaksi sosial yang ditimbulkan oleh adanya kebutuhan untuk menilai diri sendiri (*self evaluation*) dan kebutuhan ini dapat dipengaruhi dengan membandingkan diri sendiri dengan orang

2. Kepedulian sosial adalah :

Suatu sikap tingkah laku individu dalam kelompok khususnya dalam sosial kemasyarakatan pada umumnya dengan adanya rasa keterpanggilan untuk berinteraksi dalam kelompoknya.

f. Hubungan nilai Pendidikan Agama Islam dengan sikap sosial.

Secara teori sikap sosial akan mempengaruhi nilai Pendidikan Agama Islam, secara umum nilai Pendidikan Agama Islam menggambarkan tingkat pemahaman agama siswa sehingga jika pemahaman agama siswa lebih tinggi, maka nilai yang diperoleh akan lebih tinggi juga dan jika pemahaman agama siswa lebih rendah, maka nilai yang diperoleh juga akan lebih rendah.

E. Hipotesis

Hipotesa adalah dugaan yang diambil dari data-data awal yang sifatnya masih sementara. Melihat dari latar belakang masalah, maka penulis mengajukan hipotesa; “Ada korelasi positif yang signifikan antara nilai pendidikan agama Islam dengan sikap sosial anak SMK Negeri I Pundong.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian diskriptif adalah : penelitian yang menggambarkan tentang peristiwa atau gejala, yang dalam hal ini adalah sejalan dengan apa yang ada kaitannya antara nilai pendidikan agama Islam dan sikap sosial

Karena data-data disajikan dalam bentuk angket maka disebut sebagai penelitian diskriptif kuantitatif

2. Penentuan variable pokok

a. Variabel penelitian

Variable adalah gejala-gejala yang menunjukkan variasi, baik dalam jenis maupun dalam tingkatan. Dengan demikian variable pada prinsipnya mempunyai sifat atau gejala yang berbeda atau bervariasi, dalam penelitian ini terdapat dua variable yaitu:

1) Variabel Independen

Yaitu variabel yang kedudukannya tidak tergantung pada variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independent adalah nilai pendidikan agama Islam.

2) Variabel Dependen

Yaitu variabel yang kedudukannya tergantung pada variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah sikap sosial.

b. Definisi konseptual variabel

Untuk menghindari kesalah pahaman pembaca dalam menafsirkan beberapa istilah, diperlukan definisi konseptual variabel sebagai berikut.

Adapun beberapa istilah yang perlu dibatasi pengertiannya adalah:

1) Nilai pendidikan Agama Islam

Dalam penelitian ini nilai pendidikan agama Islam adalah nilai hasil belajar siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dalam artian nilai yang diperoleh pada semester I dan semester II.

2) Sikap sosial

Dalam penelitian ini sikap sosial dapat diartikan sikap dan kesediaan berbuat terhadap obyek sosial, sebagai contoh: pergaulan dengan teman, kesopanan bergaul, kasih sayang, tolong menolong dan sebagainya.

3. Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK N I Pundong selama 3 bulan yaitu: pada bulan Januari sampai dengan Maret 2008.

Yang dimaksud subyek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian (Arikunto, 1993: 101). Dalam penentuan subyek penulis menggunakan populasi dan sampel. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian, adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK N I Pundong dalam kategori sikap sosial yang berjumlah 45 siswa dengan populasi 140 siswa, karena populasinya lebih dari 100 maka 45 siswa tersebut dijadikan sampel sekaligus menjadi subyek penelitian, hal ini menurut Suharsimi Arikunto (1993: 107) yaitu:

“Apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil jika subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% semua

sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi selanjutnya lebih.’

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknis pengambilan dilakukan secara keseluruhan.

a. Interview

Interview sering disebut dengan wawancara, yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk mendapatkan informasi dari terwawancara (Arikunto, 1993:126). Ditinjau dari pelaksanaannya, wawancara ini menggunakan wawancara bebas terpimpin yaitu: Tanya jawab yang berlangsung bebas dan wajar, tetapi pertanyaannya masih dalam kerangka pokok persoalan. Metode interview ini ditujukan kepada siswa untuk memperoleh data tentang keadaan siswa dan latar belakangnya, guru BP untuk memperoleh data tentang siswa yang masuk kategori sikap sosial, wawancara kepada guru Agama untuk memperoleh data tentang nilai pendidikan agama Islam sedangkan untuk Kepala Sekolah untuk mendapatkan data tentang struktur organisasi SMK N I Pundong Bantul.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode atau cara untuk mendapatkan suatu data yang telah ada biasanya merupakan catatan, tulisan, atau tanda yang lain (Surahmad, 1982 : 87). Metode ini penulis digunakan untuk mendapatkan data yang bersumber pada tulisan, potret gambar buku-buku inventaris peta dan lain-lain

c. Angket

Tehnik ini akan digunakan untuk memperoleh data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tentang sikap social. Angket ini akan diberikan pada siswa yang masuk sample, jenis angket tertutup dan terbuka jenis tertutup akan digunakan dengan tehnik pilihan ganda.

Tabel 1
angket sikap sosial

| No | Aspek sikap sosial | No pertanyaan (item) |
|----|--------------------|----------------------|
| 1 | Sosialisasi | 6,7,8,9,10,12,13,14 |
| 2 | Kepedulian sosial | 1,2,3,4,5,6,11,15 |

5. Tehnik Analisis Data

1. Data Kualitatif

Data ini merupakan data yang berupa kata-kata yang sifatnya non angka. Data ini dianalisa dengan menggunakan metode Analitik, yaitu dengan jalan mengumpulkan data, menyusun data, menganalisis data serta menjelaskan hasilnya. Untuk melengkapi metode tehnik berfikir induktif dan deduktif.

Tehnik berfikir induktif yaitu proses berfikir untuk memperoleh kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum. Sedangkan tehnik berfikir deduktif yaitu suatu proses berfikir untuk memperoleh kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat umum ke fakta yang khusus (Surahmad, 1982: 142).

2. Data Kuantitatif

Data ini merupakan data yang berwujud angka untuk menganalisisnya digunakan metode analisa statistik deskriptif yaitu statistik yang mempunyai tugas mengorganisasi dan menganalisa data angka agar dapat memberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas mengenai suatu gejala, peristiwa atau keadaan sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu (Sujiono, 1992: 4). Dalam penulisan skripsi ini rumus statistik yang penulis pergunakan adalah Korelasi product moment dengan menggunakan rumus :

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

N = Nomor Subyek

X = Nilai Prestasi Belajar Pendidikan Agama

Y = Nilai Sikap Sosial

G. Rancangan Sistematika Pembahasan

Rancangan sistematika pembahasan penulisan ini dimaksudkan dapat membantu dalam memahami isi skripsi ini, untuk itu perlu penulis kemukakan rancangan sistematika penulisannya sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan yang merupakan bagian terdepan dari pembahasan skripsi ini didalamnya dipaparkan penegasan judul skripsi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, hipotesa, kerangka teoritik, metode penelitian, terakhir rancangan sistematika pembahasan.
- BAB II : Menurut gambaran umum lokasi penelitian yaitu: tentang SMK Negeri I Pundong: letak goeografis, sejarah singkat berdirinya SMK Negeri I Pundong, struktur organisasi, keadan guru, siswa, dan tenaga administrasi.
- BAB III : Memuat data hasil dan pembahasan yang menjelaskan tentang korelasi antara nilai pendidikan agama Islam dengan sikap social siswa SMK Negeri I Pundong.
- BAB IV : Penutup bab dari skripsi meliputi: kesimpulan, saran-saran dan